

**STRATEGI GERAKAN ARUS INFORMASI SANTRI (AIS) JOGJA
DALAM MENGERAKKAN LITERASI MEDIA DIGITAL BAGI
SANTRI PONDOK PESANTREN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian
Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I,

Disusun Oleh:

Siti Husnul Fauziah

NIM. 14210041

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil

NIP: 19600905 198603 1 006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsdu Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fdk@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B- 1485/U.n.02/DD/PP.05/3/08/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

STRATEGIGERAKAN ARUS INFORMASI SANTRI (AIS) JOGJA DALAM
MENGGERAKAN LITERASI MEDIA DIGITAL BAGI SANTRI PONDOK
PESANTREN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	Siti Hesnul Fauziah
NIM Jurusan	14210641-KPI
Telah dimunaqasyahkan pada	Rabu, 1 Agustus 2018
Nilai Munqaqyah	93,3 / A -

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Pengawas,

Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP 19600905 198601 006

Pengaji II

Dr. Mujithoza, S.Ag., M.Si.
NIP 99680103 199503 1 001

Pengaji III.

Nanang Mizwar H. S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adimucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail : fa@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi studara:

Nama : Siti Husnul Fauziah

NIM : 14210041

Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNITAS ARUS INFORMASI SANTRI (AIS)
JOGJA DALAM MENGERAKKAN GERAKAN LITERASI
MEDIA DIGITAL BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Jurnalistik.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Drs. Abdur Rurak, M.Pd.
NIP : 19671006 199403 1 003

Yogyakarta, Juli 2018
Pembimbing

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP : 19600905 198603 4 006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Husnul Fauziah

NIM : 14210041

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul
"Strategi Gerakan Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam Menggerakkan Literasi Digital Bagi Santri Pondok Pesantren" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Juli 2018



Siti Husnul Fauziah

NIM: 14210041

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Husnul Fauziah

NIM : 14210041

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak lain. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan sebenarnya benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Juli 2018

Yang menyatakan,



Siti Husnul Fauziah

14210041

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku dan kakak-kakakku tersayang

Serta

Almamaterku Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

**“Barangsiapa melihat kemunkaran, hendaklah merubah dengan tangannya;
Jika tidak mampu, maka dengan lisannya; Jika tidak mampu maka dengan
hatinya, dan yang demikian itu tingkatan iman yang paling lemah.”**

(HR. Muslim)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Gerakan Arus Informasi Santri (AIS) Jogja Dalam Menggerakkan Literasi Media Digital Bagi Santri Pondok Pesantren”. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang berupa moril, materiil maupun spiritual. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M. A. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjanah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Abdul Rozak, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah rela dan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis selama penelitian berlangsung.

5. Nanang Mizwar Hasyim, S. Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada penulis.
6. Para dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmunya selama dalam masa perkuliahan.
7. Seluruh anggota Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Regional Jogja, yang telah bersedia menjadi obyek penelitian dan berkenan memberikan informasi selama proses penelitian.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Maschuri (Alm) dan Ibu Sholichatun yang selalu membimbing dan mendoakan penulis. Serta Kakak-kakakku, Mas Ahmad Jazuli, M. Mujibul Murbad, M. Abdul Hamid, M. Habib Ridwan, Mbak Siti Uzlifatin Naimah beserta keluarganya masing-masing. Yang telah sabar untuk terus memotivasi dan memberikan dukungan materiil, moril maupun spiritual kepada penulis.
9. Ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warsun berserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krupyak Yogyakarta yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi penulis.
10. Sahabat-sahabat terbaik, Khusnul, Afi, Yolan dkk terimakasih telah berjuang bersama, saling menyemangati dan memberi motivasi.
11. Keluargaku kamar 4E tercinta, Mbak Emi, Mbak Ebi dkk yang terus membangkitkan semangat penulis. Terimakasih semua supportnya.

12. Semua teman-temanku di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krupyak Yogyakarta yang senantiasa membuat penulis ceria dan semangat menyelesaikan studi di Yogyakarta ini.
13. Segenap teman seperjuangan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
14. Seluruh teman-teman Bidikmisi 2014 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
15. Semua teman magang di Bangkitmedia.com, terimakasih telah menerima dan memberi kesempatan penulis untuk belajar dilapangan.
16. Dian, Mb Nisa, Mb Ida, Kak Ros, Fauzi, Sulaeman, Hanafi, Muas selaku teman KKN 97 Putat, Selopamioro, Imogiri, Bantul Yogyakarta yang telah mewarnai kehidupan penulis.
17. Segenap ustadz-ustadzah di TPA-TQA AMM Yogyakarta.
18. Dan semua pihak yang telah bersedia membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Kepada mereka penulis hanya bisa memanjatkan doa kepada Allah SWT, semoga kebaikan dan bantuan dalam segala bentuk, jenis dan jumlahnya mendapatkan balasan dan imbalan yang jauh lebih baik, mendapatkan keberkahan dan keridloan dari Allah SWT. Semoga penelitian ini mendapat berkah dan bermanfaat bagi semua. Amiin.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Penulis.

ABSTRAK

Siti Husnul Fauziah, (14210041), Strategi Gerakan Literasi Media Digital bagi Santri Pondok Pesantren, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berawal dari pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pula pada maraknya penggunaan media massa, khususnya media sosial di internet. Namun sekarang ini banyak informasi yang disebarluaskan melalui media sosial yang justru berdampak buruk seperti kekerasan, pelecehan bahkan informasi *hoax*. Oleh karenanya diperlukan adanya gerakan literasi media digital bagi setiap pengguna media sosial, khususnya santri pondok pesantren.

Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja merupakan sebuah komunitas digital yang dibentuk atas inisiasi beberapa admin media sosial Instagram yang berbasis pesantren juga beberapa portal media santri dan islam aswaja di tanah air. Melalui visi dan misinya “*Digitalisasi dakwah ahlussunnah wal jama’ah*” ini, komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja mengajak para santri di pondok pesantren untuk berdakwah melalui media digital yang berhaluan *ahlussunnah wal jama’ah* untuk mewujudkan islam yang *rahmatan lil ‘alamiin*.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam menggerakkan literasi media digital dan tujuan literasi media digital bagi santri pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dikumpulkan, dianalisis dan dicocokkan antara fakta dilapangan dengan teori yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi media digital bagi santri pondok pesantren di laksanakan dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi baik secara offline maupun *online* di akun Instagram terkait media digital serta memfasilitasi berbagai kompetisi jurnalistik bagi santri dalam rangka membangkitkan kesadaran kritis dan kreatifitas santri.

Kata Kunci: Strategi, Literasi Media Digital, Santri Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II. KOMUNITAS ARUS INFORMASI SANTRI (AIS) JOGJA

A. Sejarah Berdirinya Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja	29
B. Tujuan Komunitas Arus Infomasi Santri (AIS) Jogja.....	34
C. Visi dan Misi Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja	35
D. Logo Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja	36
E. Keanggotaan Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja	37

F. Pengelolaan Komunitas Arus Informasi Santri (AIS)	
Jogja	39
G. Bentuk Kegiatan Komunitas Arus Informasi Santri (AIS)	
Jogja	42

BAB III. STRATEGI GERAKAN LITERASI DIGITAL DI PONDOK PESANTREN

A. Menggerakkan Literasi Media Digital Bagi Santri Pondok Pesantren.....	50
1. Penguatan Kapasitas Fasilitator.....	51
2. Peningkatan Ragam dan Jumlah Sumber Belajar yang Bermutu.....	59
3. Perluasan Akses Sumber Belajar dan Cakupan Sumber Belajar	65
4. Peningkatan Pelibatan Publik	67
5. Penguatan Tata Kelola.....	72
B. Strategi dalam Mengembangkan Tujuan Literasi Media Digital.....	75
1. Pola Pikir Kritis	76
2. Pola Pikir Kreatif.....	80

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
C. Kata Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja	36
Gambar 2. Salah satu fitur sorotan yang dibuat dalam akun Instagram @aisjogja.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad 21 ini kehidupan manusia tidak bisa lepas dari media massa. Media massa kini menjadi sumber utama informasi. Media juga menjadi perpanjangan lidah dan tangan masyarakat dalam proses bersosial di masyarakat sehingga apa yang menjadi keinginan dan cita-cita manusia bisa disebarluaskan melalui media. Media massa memiliki aktivitas inti yaitu memproduksi dan mendistribusikan informasi dan budaya kepada khalayak.

Menurut Mc Quail dalam bukunya *Mass Communication Theories* menyatakan media massa setidaknya memiliki beberapa fungsi diantara fungsi edukasi, fungsi informasi, fungsi hiburan dan fungsi mempengaruhi. Namun seiring berjalannya waktu fungsi media massa kian bergeser. Media massa justru mengajarkan gaya hidup dan mengkhotbahkan nilai-nilai yang di pandang benar secara komersil sehingga khalayak dipandang perlu memiliki kompetensi dalam mengendalikan isi media.¹ Salah satunya melalui gerakan literasi media.

Gerakan literasi media merupakan usaha sadar, sistematis dan terencana untuk mengoptimalkan potensial dalam mengonsumsi produk

¹Yosal Iriantara, *Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana*.cet. 1 (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2009), hlm. ii.

media massa baik cetak, radio, televisi maupun internet. Potter menyebutkan bahwa literasi media diperlukan di tengah masyarakat yang sudah jenuh atas tingginya terpaan media sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan arah informasi yang di butuhkan.² Literasi media juga merupakan salah satu bentuk kepedulian dari masyarakat terhadap dampak buruk media.

Adapun tujuan dari adanya gerakan literasi media ialah untuk memberikan pengajaran kepada khalayak khususnya pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa. Seperti yang kita ketahui, kemajuan teknologi sekarang ini mampu menimbulkan perkembangan media massa yang sangat pesat, khususnya media sosial. Banyak dari informasi yang di sebarkan di media sosial mengandung informasi kekerasan, pelecehan bahkan informasi yang kebenarannya tidak dapat di pertanggungjawabkan (*Hoax*).

Berdasarkan data yang dilansir oleh situs *Indonesiabaik.id* dinyatakan bahwa sebanyak 77% pengguna internet mengakses sosial media setiap hari dengan rata-rata mereka berselancar di sosial media sekitar 3 jam 16 menit. Media yang dipakai juga beragam baik melalui *smartphone*, komputer ataupun tablet. Di Indonesia sendiri sebanyak 24 juta dari total 228 juta mengakses sosial media *Twitter*, 111 juta dari 2 miliar

²Adityo Surya Halim dkk., *Literasi Media Gerakan Cerdas Mengonsumsi Media*, ed.1, cet.3 (Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta, 2014), hlm. 4.

pengakses *Facebook*, 45 juta dari 700 juta pengakses *Instagram* dan 113 juta dari 15 miliar pengguna sosial media mengakses *Youtube*.³

Dalam rangka menyikapi dampak buruk penggunaan media massa, maka diperlukan adanya literasi media massa khususnya media digital. Gerakan ini merupakan salah satu upaya mengurangi dampak buruk penggunaan media massa, sehingga akan tercipta masyarakat melek media. Begitupun di Indonesia, Ketua Komisi Penyiaran Indonesia, Yuliandre Darwis mengatakan bahwa media yang sehat dapat dilihat dari konten yang disampaikan di media tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai salah satu kaum intelektual harus berperan penting dalam memberikan literasi media bagi masyarakat.⁴

Selain mahasiswa yang berkedudukan di perguruan tinggi, santri sebagai seseorang yang berkedudukan di pondok pesantren dan berada di bawah bimbingan seorang kyai juga perlu mendapatkan pengajaran terkait literasi media di era digital sekarang ini. Hal ini sejalan dengan usulan pengurus Rabithah Maa'hid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI-NU) Hamzah Sahal dalam diskusi Literasi Digital di Warung Daun Cikini untuk memasukkan literasi media ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.⁵

³Rlyta Dwi Anggraini dan M. Ishaq Dwi Putra, "Pengguna Media Sosial di Indonesia #19", www.indonesiabaik.id diakses pada 02 Maret 2018.

⁴<http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34203-mahasiswa-punya-andil-membentuk-media-jadi-sehat>, diakses pada 26 Desember 2017.

⁵<http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34232-menginspirasi-generasi-milenial-pegawai-literasi-dorong-literasi-digital-masuk-kurikulum-pendidikan>, diakses pada tanggal 7 Februari 2018.

Berdasarkan data yang dilansir oleh Kementerian Agama pada tahun 2017 jumlah santri di Indonesia mencapai 3,65 juta orang yang tersebar di 25.000 pondok pesantren seluruh Indonesia.⁶ Secara garis besar, pondok pesantren di Indonesia terbagi menjadi dua macam, yaitu pondok pesantren salaf dan modern.

Pondok Pesantren salaf merupakan pondok pesantren yang tidak menerapkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, namun memiliki kurikulum yang ditentukan oleh pengasuh pondok tersebut.⁷ Sedangkan pondok pesantren modern ialah pondok pesantren yang sudah banyak memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar santri. Sedangkan dalam pondok pesantren salaf, santri hanya diperbolehkan mengakses teknologi dalam keadaan *urgent* seperti berkomunikasi dengan keluarga dan mengerjakan tugas sekolah formal yang diikuti.

Lain dari hal itu pesantren di masa sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu di antaranya ialah banyaknya pesantren baik tradisional (*salaf*) maupun modern (*khalaf*) yang telah memiliki fasilitas gedung lengkap dengan peralatan modern seperti alat komunikasi, komputer, *faksimile*, laboratorium, dan pemancar radio⁸. Hal ini merupakan salah satu upaya modernisasi lembaga pendidikan di pondok pesantren agar tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) santri yang

⁶<http://menara62.com/2017/05/23/menteri-nasir-santri-dan-pondok-pesantren-aset-penting-bangsa/>, diakses pada 05 Februari 2018.

⁷Yeni Aprillia Mantyastuti, “*Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salafi*”.(Malang : Jurnal Universitas Airlangga, Vol.6:2 (Februari,2017), hlm. 53-54.

⁸Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 52.

berkualitas, yakni unggul dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi).⁹

Adapun beberapa bentuk pemanfaatan media massa dalam lingkungan pesantren ialah sebagai media pembelajaran dan media dakwah pesantren. Salah satu bentuk media dakwah pesantren ialah melalui situs website resmi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Beberapa situs resmi pondok pesantren yang populer ialah www.alkhoirot.com (PP Al Khoirot Malang), www.lirboyo.net (PP Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri), www.krapyak.org (PP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta), www.darunnajah.com (PP Modern Darunnajah Jakarta), www.bukhari.or.id (PP Imam Bukhari, Solo), www.langitan.net (PP Langitan, Tuban), www.assalam.or.id (PP Assalam), www.sidogiri.net (PP Sidogiri, Pasuruan Jawa Timur), www.pesantren.uii.ac.id (PP Universitas Islam Indonesia), www.pesantrenpabelan.com (PP Pabelan),¹⁰ almunawwir.com (PP Al Munawir Krapyak Yogyakarta) dan www.buntetpesantren.org (PP Buntet Cirebon, Jawa Barat).

Dalam menindaklanjuti hal ini, di lingkungan pesantren kini telah terbentuk sebuah komunitas yang bergerak dalam pengembangan gerakan literasi media yaitu Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara (AIS Nusantara).

⁹Ibid., hlm. 72.

¹⁰Konsultasi Syariah, “Top 10 situs / website resmi pondok pesantren terkenal dan terpopuler di Indonesia versi Google”. <http://www.alkhoirot.net/2014/08/10-situs-populer-pondok-pesantren-di.html#6>, diakses pada 7 Februari 2018.

Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara merupakan sebuah komunitas digital yang terbentuk atas inisiasi beberapa admin media sosial instagram yang berbasis pesantren di tanah air dan juga beberapa portal media santri dan islam aswaja. Komunitas AIS Nusantara di dirikan di Yogyakarta pada tanggal 26 Oktober 2016 oleh 50 orang admin yang berkumpul dan sepakat untuk meresmikan komunitas AIS Nusantara sebagai salah satu “*digital media networking*” bagi kaum santri.¹¹

Dalam menggerakkan program literasi media bagi santri ini komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara terdiri dari para santri yang menjadi admin yang mewakili pondok pesantren di seluruh nusantara, diantaranya ialah AIS Madura, AIS Jawa Tengah, AIS Jawa Timur, AIS Jogja, AIS Jawa Barat, AIS DKI Jakarta, AIS Lampung dan AIS Aceh. Peran yang digagas oleh para admin komunitas AIS Nusantara ini juga sesuai dengan wejangan Gus Athoillah selaku ketua Hari Santri Nasional 2017 yakni santri tidak hanya pandai mengaji saja, akan tetapi santri juga harus pandai dalam mempublikasi informasi terkait informasi dan dunia pesantren baik di media cetak maupun di media online.

Arus Informasi Santri (AIS) Jogja merupakan salah satu komunitas yang juga menjadi bagian dari Komunitas AIS Nusantara, namun AIS Jogja menggawangi media sosial pondok pesantren di wilayah Yogyakarta. Adapun admin akun @aisjogja sendiri berasal dari santri-santri yang memegang media sosial pondok pesantren di Yogyakarta, di antaranya

¹¹AIS Nusantara, <http://wwwaisnusantara.com/2017/08/ais-nusantara.html?m=1> diakses tanggal 8 Februari 2018.

Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak, Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, Pondok Pesantren An-Nur Bantul, Pondok Pesantren Al Barokah, dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Pondok Pesantren Alluqmaniyyah, Pondok Pesantren Nurul Ummahat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian skripsi ini ialah “Strategi Arus Informasi Santri (AIS) Jogja Dalam Menggerakkan Gerakan Literasi Media Digital Bagi Santri Pondok Pesantren”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada sistem kerja komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam gerakan strategi digital bagi santri. Sehingga diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam menggerakkan literasi media digital bagi santri pondok pesantren di Yogyakarta ?
2. Bagaimana pula efektifitas strategi AIS Jogja dalam mengembangkan tujuan literasi media digital?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi strategi Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam menggerakkan literasi media digital bagi santri pondok pesantren di Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas strategi Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam mengembangkan tujuan literasi media digital.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini ialah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan literasi media digital bagi santri pondok pesantren.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam program pengembangan literasi media digital bagi santri.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menggambarkan kegiatan Arus Informasi Santri (AIS) dalam mengerakkan literasi media digital bagi santri.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam program gerakan literasi media digital bagi santri.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, penelitian mengambil beberapa referensi yang masih memiliki keterkaitan baik tema, obyek ataupun metode penelitian.

Rujukan pertama ialah skripsi yang ditulis oleh Birotul Nur Khamilah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “*Kegiatan Literasi Media Televisi Bagi Pelajar (Studi Deskriptif Kualitatif di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DIY)*”.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan Komisi Penyiaran

Indonesia Daerah DIY (KPID DIY) sebagai subyek penelitian. Sedangkan obyek penelitiannya ialah kegiatan literasi media televisi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi media televisi yang dilakukan oleh KPID DIY adalah menggunakan fungsi manajemen, yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling.*¹²

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Birotul dengan penelitian ini ialah pada tema penelitian yakni mengangkat isu literasi media, sedangkan hal yang membedakan dari penelitian Birotul dengan penelitian ini ialah pada subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini ialah anggota komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dan objek penelitiannya yaitu kegiatan literasi media digital oleh Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja.

Referensi selanjutnya ialah jurnal penelitian yang berjudul “*Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*” oleh Gracia Rachmi Adiarsi, Yolanda Stellarosa dan Martha Warta Silaban mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi STIKOM Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan internet terkait adanya literasi media. Penelitian tersebut juga merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui *Focus Group Discussion (FGD)* kepada mahasiswa Universitas Swasta di Jakarta yang mengakses internet lebih dari

¹²Birotul Nur Khamilah, *Kegiatan Literasi Media Televisi Bagi Pelajar (Studi Deskriptif Kualitatif di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DIY)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 76.

5 jam perhari dan kurang dari 5 jam perhari. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah teori literasi media.¹³

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang literasi media, dan menggunakan metode penelitian kualitatif dekriptif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yakni Mahasiswa Universitas di Jakarta menjadi subjek penelitian. Sedangkan subjek dalam penelitian selanjutnya ialah komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja.

Referensi ketiga ialah jurnal ilmiah yang berjudul “*Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri : Kajian Di Pondok Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat*” yang ditulis oleh tiga mahasiswa dari dua universitas berbeda yaitu Rully Khairul Anwar (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran), Neneng Komariah (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran) dan M. Taufiq Rahman (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Penelitian tersebut berfokus pada literasi santri dalam proses pembelajaran yakni dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan literasi informasi santri dan bagaimana menjadikan diri mereka menjadi individu yang *literate* terhadap informasi. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan

¹³Gracia Rahmi Adiarsi dkk, *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*, dalam Jurnal Humaniora Vol. 6 No. 4 (Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi STIKOM Jakarta, 2015), hlm. 470-482.

desain studi kasus. Adapun subjek penelitian tersebut ialah santri di Pondok Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat.¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini ialah pada tema penelitiannya yaitu mengangkat tema literasi, sedangkan perbedaannya ialah pada subjek penelitiannya yaitu santri pondok pesantren Arafah Cililin sedangkan dalam penelitian ini ialah anggota Arus Informasi Santri (AIS) Jogja.

Referensi selanjutnya ialah Jurnal yang berjudul “*Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang*” oleh Andri Yanto, Saleha Rodiah dan Elnovani Lusiana. Ketiganya merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjajaran. Penelitian tersebut bertujuan untuk membuat model aktivitas gerakan literasi berbasis komunitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus tipologi “*single case*”. Subjek penelitian dalam penelitian tersebut ialah komunitas Sudut Baca Soreang.¹⁵

Titik persamaan dengan penelitian ini ialah pada tema penelitian yaitu sama-sama mengangkat tema literasi, sedangkan perbedaan terletak pada subjeknya yaitu komunitas Sudut Baca Soreang.

E. Kerangka Teori

¹⁴Rully Khairul Anwar dkk, *Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri : Kajian di Pondok Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat*, dalam Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya (Bandung: Uin Sunan Gunung Jati, 2017), hlm. 131-142.

¹⁵Andri Yanto dkk, *Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang*, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol.2 No. 1,(Bandung: Ilmu Perpustakaan, Universitas Padjajaran, 2016), hlm. 107-118.

1. Tinjauan tentang Literasi Digital

a. Definisi Literasi Digital

Menurut Lawrence Lessig, literasi media merupakan kemampuan individu dalam bermedia, salah satunya media digital. Gerakan literasi media juga biasa disebut melek media. Literasi media sendiri ialah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan-pesan dalam berbagai bentuk termasuk cetak dan noncetak.¹⁶ Sedangkan literasi media digital hanya berbatas pada media digital saja.

Definisi Literasi Digital menurut Paul Gilster dalam bukunya “*Digital Literacy*” ialah suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer¹⁷. Sedangkan dalam buku seri “*Kerangka Literasi Digital Indonesia*” dinyatakan bahwa literasi digital ialah kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknikal.¹⁸

¹⁶Herry Hermawan, *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*, (Yogyakarta : Calpulis, 2017), hlm. 55.

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital : Gerakan Literasi Digital* (Jakarta: Tim LGN Kemendikbud, 2017), hlm. 7 .

¹⁸Acep Syaripudin, dkk., “Kerangka Literasi Digital Indonesia”, <https://www.slideshare.net/literasidigital/seri-buku-literasi-digital-kerangka-literasi-digital-indonesia> , diakses tanggal 02 Maret 2018.

Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa literasi digital ialah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

b. Tujuan Literasi Digital

Secara umum, gerakan literasi media ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atas kerja media, cara media memproduksi makna dan realitas serta cara media diorganisasikan²⁰. Sedangkan dalam aspek individual, tujuan literasi media ialah: Mengembangkan pemikiran kritis dan Mengembangkan kesadaran kritis. Hal ini sesuai dengan penjelasan pada Pasal 52 Undang-Undang No. 32 / 2003 tentang Penyiaran bahwa kegiatan literasi media merupakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat.²¹

Namun secara khusus tujuan literasi digital ialah untuk mengedukasi masyarakat dalam menggunakan teknologi dan alat-alat komunikasi digital agar menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mengelola dan membuat informasi secara bijak,

¹⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi*, hlm. 8

²⁰Iriantara, *Literasi Media*, hlm. 17.

²¹*Ibid.*, hlm. 18.

kreatif dan bertanggung jawab serta masyarakat mampu mengetahui peraturan perundang-undangan yang berlaku.²²

Literasi media ini berperan meningkatkan kemampuan untuk mempersiapkan khalayak dalam bersentuhan di media massa. Adapun bentuk kegiatannya ialah organisasi nirlaba, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi dan kalangan pendidikan dapat mengembangkan kegiatan literasi dan/atau pemantauan Lembaga Penyiaran.²³

c. Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Dalam Modul *Literasi Digital* yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Indonesia pada tahun 2017 disebutkan bahwa UNESCO telah menetapkan literasi digital sebagai landasan penting untuk memahami perangkat teknologi, informasi dan komunikasi.²⁴

Sedangkan menurut Mayes dan Fowler, prinsip pengembangan literasi digital memiliki 3 jenjang, yaitu:

“Pertama, kompetensi digital (Keterampilan, Konsep, Pendekatan dan Perilaku). Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital”²⁵.

²²Ibid., hlm. 25.

²³Ibid., hlm. 26.

²⁴Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan, *Materi Pendukung Literasi*, hlm. 8.

²⁵Ibid., hlm.10.

Oleh karenanya dalam literasi digital masyarakat tidak hanya mampu menggunakan perangkat teknologi saja, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif serta inspiratif.

d. Manfaat Literasi Digital

Dalam tulisan Ocvita Ardiani yang mengutip tulisan Brian Wright dalam infographics yang berjudul *Top 10 Benefits of Digital Literacy : Why You Should Care About Technology* menyebutkan setidaknya ada beberapa manfaat dari adanya literasi digital, diantaranya: Menghemat waktu (*It saves time*), Belajar lebih cepat (*You Learn faster*), Menghemat uang (*You Save Money*), Membuat lebih aman (*It makes you saver*), Selalu mendapat informasi terkini (*It keeps you informed*), Selalu terhubung (*It keeps you connected*), Membuat keputusan lebih baik (*You 'll make better decisions*), Dapat membuat anda bekerja (*It can keep you employed*), Membuat lebih bahagia (*It makes you happier*), Mempengaruhi dunia (*You can influence the world*).²⁶

e. Strategi Gerakan Literasi Digital di Masyarakat

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani Klasik “*Stratos*” yang berarti tentara dan “*Agein*” yang berarti memimpin.²⁷

²⁶Murad Maulana, “Definisi, Manfaat dan Elemen Penting Literasi Digital”, <http://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>, diakses pada tanggal 07 Maret 2018.

²⁷Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, cet.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 61.

Sehingga bisa diartikan strategi ialah memimpin tentara. Selain itu kata strategi juga diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art of General*) atau rancangan yang disusun untuk memenangkan suatu peperangan.²⁸ Sementara itu ilmuwan lain seperti Marthin-Anderson menyebutkan bahwa istilah strategi merupakan cara untuk meraih tujuan.

“strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien”²⁹.

Kemudian dalam kajian komunikasi, Rogers mengartikan strategi komunikasi sebagai rancangan untuk mengubah tingkah laku manusia melalui transfer ide-ide baru. Middleton juga menambahkan strategi komunikasi sebagai suatu kombinasi dari semua elemen komunikasi (komunikator, pesan, saluran/media, komunikan dan efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi secara optimal.³⁰

Dalam mengembangkan aktivitas literasi media, maka dibutuhkan suatu strategi sebagai suatu cara yang terorganisir, sistematis dan komprehensif. Berikut strategi dalam menggerakkan gerakan literasi media digital di masyarakat.³¹

1) Penguatan Kapasitas Fasilitator

²⁸ *Ibid.*, hlm.61.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, hlm. 26.

Pegiat literasi perlu mendapatkan sosialisasi ataupun pelatihan dalam literasi digital, diantaranya melalui pelatihan penggunaan aplikasi internet secara bijaksana, pelatihan penulisan dan pembuatan blog, dan juga perlunya sosialisai tentang Hukum dan Etika dalam Bermedia Digital.

2) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu

Dalam poin ini dilakukan dengan menambah koleksi sumber belajar diruang umum. Selain itu juga dengan menyebarkan informasi dan pengetahuan lewat media sosial.

3) Perluasan Akses Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar

Upaya untuk mengembangkan pengetahuan literasi digital dapat dilalui dengan menyediakan akses internet serta adanya ketersediaan informasi melalui media digital.

4) Peningkatan Pelibatan Publik

Dalam rangka menggerakkan literasi digital maka dibutuhkan partisipasi dari publik, salah satunya ialah melalui *sharing session* terkait tentang media digital dan pelibatan para pemangku kepentingan.

5) Penguatan Tata Kelola

Gerakan literasi digital juga harus memiliki tata kelola seperti pembuatan aturan dalam menggunakan teknologi digital maupun pengadaan alokasi dana khusus gerakan literasi digital.³²

2. Tinjauan tentang Santri Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren ialah sebuah sistem pendidikan tradisional berbasis asrama dan siswanya berada dibawah bimbingan seorang kyai. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, penginapan dan tempat tinggal sederhana.³³ Sehingga Pondok merupakan asrama yang digunakan tempat tinggal para santri. Prasojo mengatakan bahwa pondok ialah asrama bagi santri untuk menuntut ilmu.

“Pondok dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan atau rombongan, yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar, merupakan asrama bagi santri, dan lingkungan tempat para santri menuntut ilmu disebut pesantren”³⁴.

Pesantren merupakan hasil usaha sosok kyai dan santri yang dibantu oleh masyarakat. sehingga memiliki berbagai bentuk dan karakteristik. Secara umum, komponen yang ada dalam sebuah

³²Ibid., hlm. 26.

³³Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2008), hlm. 16.

³⁴Ibid., hlm. 18.

pesantren meliputi pondok (asrama), kysi, masjid, santri, dan pengajian kitab klasik atau kitab kuning.

Dari segi kurikulumnya pesantren dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Pesantren modern, pesantren *takhasus* (*takhasus ilmu alat, ilmu fiqh/ushul fiqh, ilmu tafsir hadist, ilmu tasawuf/thariqat*, dan *qiraat Al-Qur'an*).³⁵

Dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan, Dhofier mengelompokkan pesantren menjadi dua macam yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*.³⁶ Pesantren *salafi* ialah pesantren yang tetap menjadikan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan pesantren *khalafi* ialah pesantren yang telah menerima pelajaran umum dalam sistem pendidikan pesantren.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran non-klasikal, yaitu kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab. Seorang kyai biasanya juga sekaligus memimpin dan pemilik pesantren tersebut.

Saat ini, pondok pesantren memiliki posisi yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipertegas dengan berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang keberadaan lembaga-

³⁵*Ibid.*, hlm. 16.

³⁶*Ibid.*, hlm. 16.

lembaga pendidikan agama dan keagamaan dibawah pembinaan dan pengelolaan Kementerian Agama salah satunya pondok pesantren.³⁷

Kemudian juga dalam Rencana Strategis (Renstra) Pendidikan Islam Tahun 2010-2014 yang disusun oleh Kementerian Agama, salah satu misi pendidikan islam ialah mengembangkan pendidikan keagamaan Islam berbasis *tafaqquh fid-dien* (pendalaman dan penguasaan ilmu agama).³⁸ Pembelajaran agama diikutsetakan dalam konteks kehidupan sosial. Pembelajaran dilakukan dengan sistem pengajian dan kajian, kearifan lokal, berwatak kewirausahaan, berwawasan kebangsaan serta lingkungan sehingga potensi berfikir, berkarya dan sifat proaktif peserta didik dapat terasah dengan optimal.

Secara tertulis, standar tujuan pendidikan pesantren tidak pernah dirumuskan secara jelas. Akan tetapi, tujuan pendidikan pesantren diperoleh hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan wawancara semata.³⁹ Diantara tujuan pendidikan pesantren ialah:

“Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarluaskan agama atau menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar Muslim (Mastuhu,1994:56)”⁴⁰.

³⁷Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, cet.1 (Malang : UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 4.

³⁸*Ibid.*, hlm. 6.

³⁹Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, hlm. 3.

⁴⁰Ali, *Paradigma Pesantren*, hlm. 26.

Pondok pesantren sudah semestinya melestarikan sejarah syiar Islam sehingga para santri tidak hanya bagus dalam aspek moralitas namun juga mampu menjadi pengusaha yang handal dan islami. Sehingga santri bisa memiliki kompetensi multi dimensi untuk menghadapi kebutuhan masyarakat.

c. Santri Pondok Pesantren

Secara istilah kata santri dalam ranah budaya Indonesia memiliki dua makna, yaitu: sekelompok orang yang melalui proses pendidikan di pesantren atau pondok dan sekelompok pemeluk agama Islam.⁴¹ Sedangkan menurut Nurcholis Majid makna “Santri” bisa dilihat dari dua pendapat, yaitu: *Pertama*, “Santri” berasal dari bahasa Sansekerta *sastri* yang berarti *melek* huruf. Hal ini didasarkan pada kebiasaan orang Jawa yang berusaha mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab.

Kedua, kata “Santri” berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru. Hal ini sesuai dengan kedudukan santri yang tinggal di pondok pesantren dan mendapat pengajaran tentang pengetahuan agama Islam dari seorang kyai atau guru (ulama atau ustadz).⁴²

Menurut Dhofier, santri dibagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong.⁴³ Santri mukim ialah siswa yang datang

⁴¹Bini Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, cet.1 (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 16.

⁴²*Ibid.*, hlm.17.

⁴³<http://digilib.uinsby.ac.id/1318/3/Bab%202.pdf> diakses pada 27 Maret 2018.

dari daerah yang jauh lalu menetap di pondok pesantren untuk belajar agama. Sedangkan santri kalong ialah siswa yang berasal dari daerah sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pondok pesantren. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran, mereka bolak balik dari rumah ke pesantren.

Santri sebagai sosok yang bertempat tinggal di pondok pesantren memiliki tugas untuk mempelajari materi yang diajarkan oleh kyai baik secara teks tertulis maupun secara lisan. Seorang santri juga memiliki batasan dalam berinteraksi dengan dunia luar pesantren. Namun berbeda dengan santri mukim, santri kalong masih memiliki akses untuk menikmati teknologi secara leluasa. Namun saat ini pondok pesantren sudah banyak yang memanfaatkan teknologi komunikasi baik untuk metode pembelajaran maupun sebagai media komunikasi keluar dari pondok pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berupa data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.⁴⁴

⁴⁴Mahi M. Hikmat. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, ed.1, cet.1 (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm. 37.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam pula. Selain itu juga penelitian kualitatif tidak memperhitungkan adanya sampling, bahkan populasi dan samplenya bersifat terbatas.

Sedangkan menurut Nazir, metode deskriptif ialah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah para narasumber atau informan yang memberi data atau informasi kepada peneliti.⁴⁶ Dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan narasumber kunci (*key informant*) untuk mendapatkan informasi awal, yaitu Yusuf Haryono selaku koordinator komunitas Arus Informasi Santri (AIS) wilayah Jogja, kemudian peneliti mendapatkan rekomendasi dari narasumber kunci untuk menggali informasi lainnya kepada narasumber lainnya.

Adapun informan tersebut terdiri Muhammad Yasser Arafat sebagai wakil koordinator Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) wilayah Jogja, Nadiya Irmasakti sebagai sekretaris AIS Jogja,

⁴⁵Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. cet.1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 186.

⁴⁶Ibid., hlm. 125.

Yuniar Ihsanul Alfan sebagai bendahara AIS Jogja serta dari para anggota komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja.

b. Objek Penelitian

Objek yang dimaksud disini ialah topik atau tema yang dibahas dalam penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek ialah keseluruhan gejala yang ada disekitar kehidupan manusia. Sedangkan menurut Spradley, objek penelitian terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁴⁷

Dalam penelitian ini objek penelitian ditujukan pada strategi yang dilakukan oleh orang-orang yang ada dalam komunitas Arus Informasi Santri (AIS) dalam menggerakkan literasi digital bagi santri pondok pesantren, yakni melalui berbagai program yang dimilikinya seperti seminar media dan literasi, ngaji sosial media, roadshow pesantren, dan pelatihan desain grafis.

3. Sumber Data dan Narasumber Penelitian

Menurut Pohan, Data merupakan suatu fakta, informasi ataupun keterangan.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber pertama data di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dan obervasi yang dilakukan terhadap Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja.

⁴⁷Ibid., hlm. 200.

⁴⁸Ibid., hlm. 204.

Sedangkan data sekunder ialah data yang diambil selain dari sumber pertama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka berbagai kepustakaan, buku, majalah ataupun artikel yang ada di media sosial serta dokumentasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam program literasi media bagi santri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai dalam mengumpulkan informasi, keterangan maupun fakta-fakta penelitian selama di lapangan.⁴⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data, yakni:

a) Observasi

Observasi ialah kegiatan untuk melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku dan objek yang dilihat. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada komunitas Arus Instagram Santri (AIS) Jogja yang meliputi seminar, pelatihan-pelatihan maupun ngaji tentang sosial media.

b) Wawancara

Wawancara merupakan proses pertukaran informasi antara satu orang dengan orang lainnya untuk mendapatkan jawaban dari suatu pertanyaan.⁵⁰ Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

⁴⁹Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 208.

⁵⁰Ibid., hlm. 212.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada ketua, dan anggota komunitas Arus Instagram Santri (AIS) Jogja.

c) **Dokumentasi**

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dari berbagai dokumen, file, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi dari berbagai arsip tulisan, foto baik di media cetak seperti koran, serta sosial media seperti akun instagram komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian komunikasi kualitatif, analisis data dapat dilakukan saat pengumpulan data dan/atau setelah proses pengumpulan data. Proses analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada metode analisis data model Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Adapun tahap analisis data terbagi menjadi tiga alur,⁵² yakni:

a. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

⁵¹Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang : Intrans Publishing, 2015), hlm. 151.

⁵²Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 100.

Tahap reduksi data ialah tahap pemilihan, pemuatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang masih “kasar” yang ada dalam catatan tertulis selama dilapangan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan, mengarahkan, memilah dan membuang data yang tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data ialah tahap mendisplay atau menyajikan data dalam bentuk naratif atau uraian singkat, bagan ataupun hubungan antar kategori. Hal ini dimaksudkan agar mampu memahami apa yang terjadi melalui penyederhanaan informasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing and Verification*)

Data-data yang berhasil dikumpulkan merupakan data yang bersifat sementara. Kemudian diverifikasi dengan penemuan bukti-bukti baru sehingga kesimpulan akhir bisa berubah. Proses verifikasi ialah proses pengujian kebenaran, kekuatan dan kualitasnya dari kesimpulan yang telah didapat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan singkat tentang alur penelitian ini sehingga pembaca mampu mengetahui arah tujuan dari penelitian ini. Adapun sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari 4 bab yang terurai sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan tentang gambaran isi skripsi terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan pada Bab II berisi gambaran umum terkait objek penelitian yakni program pengembangan literasi media khususnya media digital dan komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja yang meliputi sejarah berdirinya AIS Jogja, tujuan , visi dan misi AIS Jogja serta program yang ada di AIS Jogja.

Bab III berisi tentang penyajian data dan pembahasan hasil penelitian yakni analisa data dari semua informasi dan data yang sudah diperoleh sehingga menghasilkan hasil penelitian. Data tersebut meliputi strategi-strategi yang digunakan oleh komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam mengembangkan gerakan literasi digital bagi santri.

Bab IV merupakan bab terakhir dalam penelitian, bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan-pembahasan sebelumnya, serta saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah: *Pertama*, Strategi gerakan literasi digital yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 belum sepenuhnya bisa diterapkan oleh Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja. Hal ini dilihat pada kinerja komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja dalam menjalankan gerakan literasi media digital bagi santri melalui program-program yang telah dilaksanakan. Antara lain:

Melalui program seminar media dan literasi, Ngaji Sosmed serta FIRAL Pesantren penguatan fasilitator dilaksanakan melalui pelatihan penggunaan perangkat digital, praktik jurnalistik di media daring beserta hukum dan etika penggunaan media digital. Akan tetapi teknis pelaksanaanya belum maksimal. Adapun strategi peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar, perluasan akses sumber belajar dan cakupan peserta belajar, pelibatan publik dan penguatan tata kelola belum terlaksana secara maksimal.

Dengan demikian, maka strategi gerakan literasi digital dalam Buku Pedoman Literasi Digital Gerakan Literasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 tidak efektif untuk diterapkan di Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja.

Kemudian dalam mengembangkan tujuan literasi digital, program-program Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja bersifat lebih menguatkan kemampuan pola pikir kritis-kreatif yang sudah dimiliki oleh para santri dalam kesehariannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan rekomendasi bagi komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Jogja untuk melihat strategi gerakan literasi digital yang sudah terlaksana di organisasi pegita literasi digital lainnya, sehingga upaya menggerakkan literasi digital bagi santri pondok pesantren bisa tercapai.

Selanjutnya juga agar komunitas-komunitas pegiat literasi digital dikalangan santri terus ditambah sehingga gerakan literasi media digital bagi para santri di dunia pesantren bisa meningkat. Tak lupa para santri agar turut serta dalam menjalankan dan membagikan ilmunya dalam upaya menggerakkan literasi media digital bagi santri pondok pesantren. Selain itu, pihak pemerintah juga diharapkan mampu memfasilitasi dan mendampingi santri dalam gerakan literasi media digital bagi pondok pesantren.

C. Kata Penutup

Demikianlah pokok pembahasan dalam penelitian skripsi yang dapat penulis paparkan, besar harapan penulis agar penelitian ini bisa diteruskan oleh orang lain dalam waktu yang berbeda. Selain itu, penulis juga menyadari adanya kekurangan pengetahuan dan referensi sehingga penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara lebih baik lagi di masa mendatang. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan banyak.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi. Gracia Rahmi, dkk, *Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa*, dalam Jurnal Humaniora Vol. 6 No. 4, Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi STIKOM Jakarta, 2015.
- Ali. Suryadharma, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Anwar. Rully Khairul, dkk, *Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri : Kajian di Pondok Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat*, dalam Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Bandung: Uin Sunan Gunung Jati, 2017.
- Cangara. Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, cet.1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- D. Scott. Cynthia, dkk. *Organizational Vision, Values and Mission*, terj. Dr. Ati Cahyani,, Jakarta: Indeks, 2010. hlm. 81.
- Halim. Adityo Surya, dkk., *Literasi Media Gerakan Cerdas Mengonsumsi Media*, ed.1, cet.3, Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta, 2014.
- Hermawan. Herry, *Literasi Media: Kesadaran dan Analisis*. Yogyakarta : Calpulis, 2017.
- Hikmat. Mahi M, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. ed.1, cet.1, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011.
- Hubeis. Aida Vitalaya S, dkk., *Komunikasi Inovasi*. ed.2, cet.5, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2007.
- Iriantara.Yosal, *Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana*.cet. 1, Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2009.
- Khamilah. Birotul Nur, *Kegiatan Literasi Media Televisi Bagi Pelajar (Studi Deskriptif Kualitatif di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DIY)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital : Gerakan Literasi Digital*, Jakarta: Tim LGN Kemendikbud, 2017.
- Mantyastuti. Yeni Aprillia, "Digital ivide dikalangan santri Pondok Pesantren Salafi". (Malang : Jurnal Universitas Airlangga, Vol.6:2, Februari, 2017.
- Maunah. Bini, *Tradisi Intelektual Santri*,cet.1, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Muhakamurrahman, Ahmad, "Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi", Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam, vol.12 : 2, Juli-Desember 2014.

- Nasrullah. Rulli, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknogi*, cet.2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Patilima. Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Pujileksono. Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang : Intrans Publishing, 2015.
- Prastowo. Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.cet.1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Qomar. Mujammil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Yanto. Andri, dkk, *Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang*, dalam Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol.2 No. 1, Bandung: Ilmu Perpustakaan, Universitas Padjajaran, 2016.
- <http://www.kpi.go.id/index.php?id/umum/38-dalam-negeri/34203-mahasiswa-punya-andil- membentuk-media-jadi-sehat> diakses pada 26 Desember 2018.
- <https://www.slideshare.net/literasidigital/seri-buku-literasi-digital-kerangka-literasi-digital-indonesia> diakses pada 02 Maret 2018.
- <http://www.kpi.go.id/index.php?id/umum/38-dalam-negeri/34232-menginspirasi-generasi-milenial-pegawai-literasi-dorong-literasi-digital-masuk-kurikulum-pendidikan> diakses pada 7 Februari 2018.
- <http://menara62.com/2017/05/23/menteri-nasir-santri-dan-pondok-pesantren-aset-penting-bangsa/> diakses pada 05 Februari 2018.
- www.indonesiabaik.id diakses pada 02 Maret 2018.
- <http://www.alkhoirot.net/2014/08/10-situs-populer-pondok-pesantren-di.html#6> diakses pada 7 Februari 2018.
- <http://www.aisnusantara.com/2017/08/ais-nusantara.html?m=1> diakses tanggal 8 Februari 2018.
- <http://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>, diakses pada tanggal 07 Maret 2018.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/1318/3/Bab%202.pdf> diakses pada 27 Maret 2018.
- <http://aljannahanifa.blogspot.co.id/2018/02/melek-media-literasi-digital-untuk.html> diakses pada 02 Mei 2018.
- <http://stiq.ac.id/2017/03/08/talk-show-etika-dan-estetika-dalam-bersosial-media/>, pada 07 Mei 2018
- <https://iiq-annur.ac.id/talk-show-santun-dalam-bersosial-media/> pada 07 Mei 2018.

<https://www.adibriza.com/2018/03/festival-literasi-digital-pesantren-2018.html>
pada 02 Mei 2018.

<https://budinugroho24.wordpress.com/about/pengertian-internet-atau-definisi-internet-2/> diakses pada 08 Juni 2018.

https://www.kominfo.go.id/content/detail/10950/siaran-pers-no-191hmkominfo102017-tentang-festival-literasi-digital-firal-ajak-generasi-muda-semakin-bijak-dan-produktif-di-era-digital/0/siaran_pers diakses pada 30 Mei 2018.

<https://siberkreasi.id/2018/05/diskusimediasiberkreasi/> diakses pada 30 Mei 2018.

<https://siberkreasi.id/2018/05/diskusimediasiberkreasi/> diakses pada 30 Mei 2018.

<http://lingkarlsm.com/tata-kelola-perusahaan/> diakses pada 08 Juni 2016.

<https://halimsani.wordpress.com/2007/09/12/pentingnya-kesadaran-dari-kesadaran-kritis-ke-kesadaran-profetis/> diakses pada 10 Juni 2018.